

## Selepas Pulang Sekolah

SETIAP perjalanan pulang sekolah, Clara tak henti-hentinya mengingat hujatan yang keluar dari kedua orang tuanya, "Dasar pendek tak berguna," itu akan ia ingat sampai beranjak dewasa nanti.

"Huhhh," menghela nafas sesaat mengeluarkan hasratnya untuk mengumpat bersama klakson-klakson jalanan, "Kenapa mereka kejam kepadaku, apakah aku anak tiri? Apakah aku anak pungut? Apakah aku anak buangan yang diadopsi? Kenapa tak sedikitpun kasih seorang Ayah aku dapatkan darinya? Kenapa?" tak ada yang tau, bahkan tiap-tiap bentakan yang ia terima tak ayal sebagai nasi yang selalu ia santap setiap hari. Walaupun hambar, ia butuh untuk dimakan dan bertahan hidup di tengah ironi.

Bersama bus yang setia mengantarkan perjalanan pulang, Clara benar-benar meluapkan rasa emosinya, sampai-sampai Clara lupa bahwa ia harus mampir ke toko buah dahulu untuk membeli titipan dari ayahnya. Sayangnya toko buah sudah terlewat jauh, mau tak mau Clara harus turun dari bus untuk kembali ke arah toko buah,

"Stop Pak, Stop..." seru Clara sambil berdiri dari tempat duduknya, tangan kirinya disibukkan dengan membawa tas gendongnya.

Clara lantas menyebrang jalan untuk menghadang angkutan lagi untuk kembali ke jalan sebelumnya demi membeli buah kesukaan ayahnya.

Sampai di toko buah, Clara segera memesan buah anggur sebanyak satu kilogram, dan buah mangga sebanyak tiga kilogram. Clara membeli buah untuk menjamu saudaranya yang akan berkunjung ke rumah nanti malam.

"Ini buahnya Dik,"  
"Dik?"  
"Dik?"

Tepuklah punggung Clara yang sedang melamun menatap lalu lalang kendaraan. Mata Clara begitu tajam tanpa sedikit pun ia berkedip. Satu kali lagi penjaga toko buah menepuk punggung Clara sambil berkata, "Dik, Kenapa melamun dik?"

Sontak Clara terkejut "Eh iya kak, terima kasih ya."

"Tadi kenapa melamun, melamun nggak baik loh."

"Iya Kak gapapa kok, tadi Clara hanya lelah saja"

### Cerma: Firza Azhar Al Fata



ILUSTRASI JOS

"Jangan dibiasakan ya dik, lagi banyak masalah ya? sini cerita saja sama Kakak"

"Nggak papa kok Kak." jawab Clara dengan penuh hati-hati.

"Ya Sudahlah, kalau begitu ini apel gratis untukmu." ucap penjaga toko buah sambil memberi apel merah menyala.

Percakapan antara penjual buah dan Clara bukan awal dari kisah ini, melainkan Clara sudah begitu akrab dengannya. Bahkan saat menunggu bus untuk pulang, tak jarang Clara ditemani oleh penjaga toko buah sambil ngobrol dengan sangat ramah. Sebab, toko buah itu tidak jauh dari halte bus yang berada di depan sekolahnya. Sambil sesekali melayani pembeli, terkadang mereka ngobrol asyik tentang keseharian mereka.

Panggil saja kakak itu kak Kevin. Dia tampan dan tinggi. Saking akrabnya ngobrol dengan Kevin, Clara bahkan menceritakan masalah yang kerap merundung dirinya. Clara menceritakan kalau dia sudah tidak punya Ibu. Ibunya meninggal sewaktu melahirkan dirinya. Karena itu, Clara berprinsip bahwa dokter adalah cita-cita yang harus ia capai saat ini. Clara tidak mau nasib orang-orang tidak seperti dirinya yang tak lagi mencium surga di telapak kaki Ibunya.

Terlalu asyik melamun dan menunggu bus di depan toko buah, Clara terkejut saat melihat jam sudah menunjukkan pukul 17.00. Sudah hampir Magrib, pastinya sudah tidak ada bus lewat.

"Hmm, bagaimana kalau kakak mengantar kamu pulang Dik?" tawar Kevin

"Lalu siapa yang menjaga toko buahnya Kak?" tanya Clara

"Ada adik Kak Kevin yang ikut menjaga toko ini kok, sementara dia yang akan menggantikan Kakak nanti, mau kan diantar?"

"Wahhh ayo kak, terimakasih banyak ya" seru Clara dengan gembira

Kak Kevin pergi mengantar Clara pulang dengan senang hati. Kak Kevin menggunakan motor Win tua untuk mengantar Clara. Bagi Clara itu tak apa, diantar pulang saja dia sudah sangat senang. Disepanjang jalan mereka mengobrol dengan sangat asyik sambil memandangi pemandangan sore

Di pertengahan jalan, mereka melewati bekas kecelakaan truk besar yang menabrak sebuah motor. Motor itu benar-benar hancur, hanya ada sisa sisa reruntuhan dari bagian motor,

"Kasihannya sekali ya dik, orang itu"  
"Pasti keluarganya sangat sedih mendengar kabar kecelakaan ini."

Dimanjakan dengan pohon-pohon rimbun, motor itu berjalan dengan pelan dan pasti. Mata mereka disibukkan dengan pemandangan pedesaan. Sesekali mereka melihat-lihat kondisi perkampungan yang hampir saja menuju rumah Clara.

Selama 15 menit adalah waktu yang cukup untuk Kevin mengantarkan Clara. Semakin dekat, semakin pelan motor itu melaju. Akan tetapi semakin dekat dengan rumah Clara, justru semakin ramai orang-orang menunggu dirinya pulang.

Ia heran, bahwa undangan keluarga tidak sampai 10 orang. Ini justru satu kampung hampir membanjiri halaman rumahnya. Clara pikir ada acara apa ini? Kenapa? Jawaban itu tak bisa didapatkan tatkala ia baru saja turun dari sebuah motor bersama Kevin.

Disaksikannya para tamu yang sedang tadi menunggu kedatangan Clara. Disaksikannya wajah-wajah yang penuh sendu. Disaksikannya warna-warna baju yang tak lagi berwarna. Disaksikannya senja yang kini menanggalkan awan yang begitu pekat. Diingatkannya bahwa perjalanan menuju pulang ada sebuah truk menabrak sebuah motor milik ayahnya.

"Berapa nilaimu nak?" "Kok gitu aja nggak bisa?" "Dasar payah!" itu yang terus membayang-bayangi pikirannya.

Banjarnegara, 15 Juni 2022

\*) **Firza Azhar Alfata, Siswa kelas 7 MTs Negeri 1 Banjarnegara**

### Puisiku

## Pahlawan Negeriku

Karya: Najwa Syaqira

Hai, para penyelamat bangsa  
Kalianlah mentari kehidupan  
Tersenyumlah selalu  
Jangan pernah pantang menyerah  
Beristirahatlah jika lelah  
Namun jangan pernah berhenti  
Teruslah berjuang  
Pekerjaan kalian belum selesai  
Tugas negara pun belum selesai  
Ingatlah,  
Sudah berapa bayak orang  
Yang telah kalian sembuhkan  
Ingatlah,  
Negara masih membutuhkan kalian  
Bencana negeri ini belum berakhir  
Doa-doa senantiasa mengiringi langkah perjuangan kalian  
Ada air mata yang tak pernah berhenti  
Menunggu di rumah dengan sabar menanti  
Berjuang melawan maut bagi banyak orang yang tak berdaya  
Di antara pelukan paling amin  
Ada isak yang sangat dekat dan melekat  
Yang menguatkan kalian agar tetap kuat  
Kami, tetap mendoakan untuk keberhasilanmu  
Selamat bertugas para tenaga medis

\*) **Najwa Syaqira, Siswi MTs Al Falaah Pandak, Bantul**



ILUSTRASI JOS

## Ayo Kirimkan Karyamu!

**A**YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.  
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.  
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.  
@ Materi dikirim ke email: [jayadi.kastari@gmail.com](mailto:jayadi.kastari@gmail.com). Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

## KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

### PUISI

## Ayah

Kaulah pahlawanku  
Kaulah penyelamat bagiku  
Engkaulah yang terbaik  
Kaulah orang yang jujur  
Saat aku susah kau yang membantuku  
Ayah kau bagaikan cahaya yang selalu menerangi hidupku  
Terima kasih telah menjadi pahlawanku  
Sekali lagi terima kasih



ILUSTRASI JOS

**Haidar Azka Tsaqif**

Kelas 5 Mas Mansyur, SD Muhammadiyah 4 Banjarnegara

### CERNAK

**L**ALITA mulai meliuk mengikuti alunan lagu klasik. Berjinjit kemudian berputar seperti yang dicontohkan Kakak Pelatih, namun belum sempat ia berputar malah Lalita sudah jatuh terduduk.

Kakak Pelatih mencoba menyemangati Lalita, "Ayo jangan menyerah, kakak yakin kamu bisa, kok!"

Lalita mulai bangun kembali, mengulangi gerakan yang sama, namun kali ini kakinya terkilir karena Lalita belum mampu menyeimbangkan tubuh.

Kakak Pelatih segera memapah Lalita ke pinggir, dan diberikan obat untuk kakinya yang terkilir

"Apa kamu mau kakak antar pulang, atau menunggu yang lain selesai?" tanya Kakak Pelatih.

Lalita menggeleng sambil sesekali meringis kesakitan.

"Kalau butuh apa-apa kamu panggil kakak saja," ujar Kakak Pelatih seraya tersenyum ke Lalita.

Lalita kembali menyaksikan teman-temannya yang sedang latihan balet. Bahkan ada diantara mereka yang sudah mahir meleukukan badannya sesuai alunan musik. Sedangkan Lalita sudah dua bulan rutin latihan, tetapi belum bisa menjaga keseimbangannya.

Kakak pelatih mengumumkan bahwa dua bulan lagi akan ada seleksi siapa saja balerina yang akan pentas di gedung pertunjukan, dan ditonton ratusan orang.

\*\*\*  
"Mah, aku bisa tidak ya lolos seleksi buat

## Balerina

### Oleh: Rizky Alvian



ILUSTRASI JOS

tampil di gedung pertunjukan?" tanya Lalita.

"Masa anak mamah hilang semangat begitu." Mamah mencubit hidung Lalita sambil tertawa kecil.

"Besok kan minggu ya, bagaimana kalau kita jalan-jalan ke Taman Hutan Raya, setuju?" tanya Mamah.

Lalita diam sejenak, kemudian mengangguk dengan mantap. Pelan-pelan senyum itu mengembang lagi di wajahnya.

Lalita bangun lebih awal sebelum matahari terbit, lalu bergegas mandi; sementara Mamah di bawah sedang sibuk menyiapkan bekal yang akan dibawa ke Taman.

"Hei, sarapan dulu!" seru Mamah memanggil Lalita yang hendak membuka pintu.

"Kita bisa sarapan di taman, Mah. Nanti keburu banyak orang dulu," keluh Lalita.

Mamah menggeleng, dengan gontai Lalita menuju meja makan, dan cepat-cepat menghabiskan makanannya.

Setelah lelah berjalan-jalan di Taman, Lalita dan Mamah duduk di sekitaran danau. Mereka menggelar tikar, kemudian mengeluarkan cemilan. Sementara mulutnya sibuk mengunyah cookies, mata Lalita tertuju pada sepasang angsa yang menari.

Anggun sekali, gumam Lalita. Rasanya gerakan sepasang angsa itu mengikuti tempo gemericik air mancur di ujung danau.

"Anak mamah harus semangat lagi ya latihan baletnya, Mamah akan selalu ada buat kamu jika kamu jatuh." Begitu nasihat Mamah

sambil merangkul Lalita

"Apa nanti Papah akan datang, Mah?" tanya Lalita.

Mamah tersenyum, kemudian menyibak poni Lalita. "Pasti, Sayang."

\*\*\*  
Sepulang dari Taman Hutan Raya, dengan tekad yang bulat Lalita mulai berlatih dengan semangat. Dari mulai sering terjatuh, terkilir, sampai akhirnya ia berhasil menguasai beberapa gerakan balet.

Maka tibalah Lalita di hari seleksi siapa saja balerina yang akan pentas di gedung pertunjukan. Lalita mulai menunjukkan hasil dari ketekunan latihannya.

Dengan penuh debar, Lalita menyimak Kakak Pelatih mengumumkan siapa saja yang lolos seleksi. Maka ketika nama Lalita disebut, ia langsung menutup mulut dengan kedua tangan dan melompat-lompat kecil.

"Minggu depan bagi yang lolos, kita akan langsung latihan di gedung pertunjukan itu," ujar Kakak Pelatih.

Maka sepulang dari tempat latihan balet, Lalita langsung tak sabar memberitahu Mamah hal bahagia ini. Begitu sampai di rumah setelah membuka pintu, Lalita langsung berlari kemudian memeluk Mamah yang saat itu sedang membuat kue di dapur.

"Mah, Aku lolos, dan bisa tampil di gedung pertunjukan!" Mata Lalita berbinar-binar memberitahukan kabar bahagia itu.

Mamah menyahutnya dengan senyum kebanggaan. "Memang anak Mamah hebat, tidak pantang menyerah. Makasih ya sayang."

"Makasih juga Mah, sudah selalu ada buatku," ujar Lalita berkaca-kaca.

\*\*\*  
Di gedung pertunjukan itu Lalita tampil dengan memukau, diiringi orkestra dan tata panggung yang megah. Selepas pertunjukan balet itu selesai, Papah dan Mamah menghampiri Lalita sambil membawa seikat bunga.

"Terima kasih untuk terus mencoba, dan tidak pantang menyerah, sayang. Papah dan Mamah bangga sama perjuanganmu, Nak." Papah mencium kening Lalita, disusul Mamah yang kemudian mencium pipi Lalita.

Malam ini kelak akan menjadi peristiwa paling bahagia yang tak pernah dilupakan oleh Lalita. (\*)

Cirebon, Juli 2022.

Pengirim:

**Rizky Alvian, Blok Karang Ampel, Sumber. Kab. Cirebon. 45611.**

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: [KawankuKaer@gmail.com](mailto:KawankuKaer@gmail.com)

### MARI MENGGAMBAR



**Aliya Niswatul Karimah**

Kelas 1 SDIT Alam Nurul Islam, Yogyakarta